

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (COVID19)*” menyatakan bahwa proses pembelajaran dilakukan dirumah dengan ketentuan tertentu. Pembelajaran tersebut dinamakan pembelajaran *Daring* artinya proses belajar mengajar tetap dilaksanakan namun dalam keadaan jauh (pembelajaran jarak jauh). Dalam hal ini pembelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa, sehingga sekolah harus tetap mencapai perencanaan dari kurikulum yang sudah ditentukan demi tercapainya kenaikan kelas siswa atau kelulusan siswa. Pembelajaran daring mengutamakan adanya sebuah interaksi antar siswa dengan guru yang bertujuan untuk menghubungkan informasi terkait dengan materi yang akan diajarkan dan informasi lainnya. Untuk saling berinteraksi maka diperlukannya sebuah komunikasi agar memudahkan siswa mendapatkan informasi dari guru. Lain hal nya dengan seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi maka akan kesulitan pula dalam mendapatkan informasi. Dengan demikian siswa yang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi perlu adanya sebuah pengajaran oleh orang tua atau guru disekolah. Kemampuan berkomunikasi harus diajarkan sejak dini karena semakin baik mereka diajarkan berkomunikasi dari kecil semakin baik pula sosialisasi mereka ketika beranjak dewasa. Faktor yang mempengaruhi komunikasi ialah keluarga, lingkungan, pengetahuan, kondisi fisik, persepsi, dll. Diantara beberapa pengaruh komunikasi tersebut permasalahan yang sulit dalam memecahkan topiknya adalah pengaruh individu dalam keadaan fisik. Banyak orang yang mengalami gangguan fisik yang mengakibatkan komunikasi antar individu lain menjadi sebuah hambatan seperti orang yang kesulitan dalam pendengaran, penglihatan, pengucapan, tubuh yang cacat,

NOFA SOFANI, 2021

*STRATEGI KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA BERBASIS MODALITAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAK TARI SISWA TUNARUNGU (Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Daring Seni Tari Di SLB B YPLB Majalengka)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

berpikir rendah, dll. Mereka merupakan orang yang sangat membutuhkan pelayanan khusus terutama dalam berkomunikasi, apalagi jika kekurangan mereka dibawa dari sejak lahir. Itu sebabnya diperlukannya komunikasi dari sejak dini dan ketika bayi sudah lahir. Dengan begitu siswa yang mengalami kesulitan namun tetap diajarkan berkomunikasi yang baik oleh keluarganya akan memudahkan mereka untuk belajar dalam masa pandemi Covid-19 ini walaupun masih didampingi oleh orang tua. Maka proses pembelajaran daring akan terlaksana dengan baik.

Lembaga formal seperti sekolah SLB B YPLB ini sangat diharuskan ada keberadaannya karena untuk membantu keadaan siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tuna rungu, selain dirumah yang hanya memakai Bahasa ibu atau Bahasa Isyarat dengan alasan Bahasa yang dimengerti oleh orang yang ada di sekeliling rumah tersebut, adanya strategi pembelajaran KPBI dan penerapannya akan mengurangi sedikitnya beban pada keluarga. Penguasaan Bahasa harus melalui proses dimana Bahasa yang dikuasai dapat tercapai dengan beberapa tahapan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sampai pada keterampilan mereka mengekspresikan kata/Bahasa tersebut. Proses menirukan tersebut dinamakan **imitasi**.

Diungkapkan oleh **Vree Varekamp** bahwa belajar bicara/bicara harus dengan suasana senang, “*speech is fun*”, guru harus mampu menciptakan rasa tenang. Terdapatnya interaksi positif kedua belah pihak, yaitu antara guru bina bicara dan anak.

Kecacatan tunarungu adalah salah satu ciri-ciri dari orang yang mengalami gangguan kondisi fisik tidak sempurna dari sisi pendengarannya. Tunarungu adalah manusia yang memiliki hambatan pendengaran dalam menangkap dan mempresepsikan bunyi-bunyian. Kesulitan yang dideritanya menjadi sebuah gangguan untuk anak tunarungu tersebut maka dari itu perlu adanya pelayanan khusus dalam menghadapi anak tunarungu. Mempresepsi bunyi-bunyian sangat diperlukan dalam memberikan sebuah strategi pembelajaran komunikasi pada anak tunarungu. Keperluan mendengar seperti orang normal biasa walaupun dengan keterbatasan

**NOFA SOFANI, 2021**

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA BERBASIS MODALITAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAK TARI SISWA TUNARUNGU (Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Daring Seni Tari Di SLB B YPLB Majalengka)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

kemampuan yang dimiliki mereka dibutuhkan sekali untuk membantunya mempresepsikan bunyi, hal ini dapat diberikan dalam sebuah pembelajaran persepsi bunyi dan irama. Ketika mereka tidak dapat mempresepsikan bunyi maka pada kemampuan gerakannya pun tidak akan sebagus anak normal biasanya, tetapi tidak dipungkiri dalam otak anak tunarungu memiliki kemampuan yang lebih. Karena pada dasarnya anak tunarungu memiliki kekurangan pada pendengarannya saja tidak dengan kemampuan intelektualnya.

Dengan demikian siswa tuna rungu yang memiliki kecacatan atau ketunaan memiliki hak yang sama seperti layaknya siswa normal biasa yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dengan pernyataan “Setiap Warga Negara Berhak Mendapatkan Pendidikan”. Siswa tuna rungu berhak mendapatkan pendidikan yang sama baik dalam hal perlakuan dari guru, kepala sekolah dan staf guru yang lainnya bahkan dari lembaga pun harus memposisikan siswa yang memiliki kecacatan seperti layaknya siswa biasa. Selain itu strategi pembelajaran yang digunakan kepada siswa yang memiliki kecacatan memang berbeda dengan layaknya siswa normal pada biasanya, namun isi dalam pembelajarannya sama dan tujuannya pun sama yakni untuk mencapai sebuah kenaikan kelas atau kelulusan siswa demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk bekal pengalaman siswa tersebut ketika nanti sudah beranjak dewasa. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk siswa ketunaan khususnya siswa tuna rungu masih mengutamakan pada pembelajaran menggunakan Bahasa isyarat atau Bahasa non verbal. Padahal seharusnya penggunaan persepsi bunyi dan irama akan meningkatkan rangsangan pendengaran mereka untuk melakukan sebuah gerak terutama dalam pembelajaran seni budaya yang didalamnya terdiri dari seni tari, seni rupa dan seni musik. Walaupun keadaan sekarang tidak memungkinkan untuk anak diberikan pembelajaran secara langsung mengenai persepsi bunyi, namun harus tetap di asah kemampuannya untuk mempresepsikan bunyi kedalam pembelajaran yang

**NOFA SOFANI, 2021**

***STRATEGI KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA BERBASIS MODALITAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAK TARI SISWA TUNARUNGU (Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Daring Seni Tari Di SLB B YPLB Majalengka)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

bersangkutan dengan bunyi dan irama. Bina komunikasi persepsi bunyi dan irama adalah salah satu sarana untuk pembelajaran siswa tuna rungu, kegiatan ini diajarkan sejak dini untuk siswa tuna rungu yang didalamnya meliputi komunikasi berbahasa dan komunikasi berirama. Media komunikasi dalam pembelajaran siswa tuna rungu biasanya menggunakan media oral aural dan media komunikasi total seperti oral, audio, kode isyarat, *finger spelling*, *body language*, dll.

Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran dimana siswa harus menyatukan gerak, bunyi dan irama. Hal itu membutuhkan indera pendengaran, komunikasi dari pembicaraan dan tubuh sebagai alat peraga untuk bergerak ketika menari. Maka dari itu pembelajaran yang diberikan harus meliputi hal-hal yang dibutuhkan oleh anak tuna rungu. Di beberapa lembaga formal untuk anak luar biasa tersebut salah satunya di SLB YPLB, di dalamnya terdapat fasilitas yang memumpuni pada kebutuhan anak luar biasa seperti ruang seni, ruang PKPBI, ruang *speech therapy* /bina bicara, sarana ibadah, ruang vocasi, ruang literasi dan perpustakaan. Dengan adanya sarana atau fasilitas yang lengkap maka pembelajaran seni tari untuk siswa luar biasa khususnya pada siswa tuna rungu dapat terlaksana dengan baik artinya disini guru harus mampu mendukung sarana tersebut dengan memberikan pembelajaran persepsi komunikasi yang baik.

Siswa tuna tungu secara umum memiliki kesulitan dalam pendengarannya, namun di SLB YPLB difasilitasi ruangan untuk belajar bunyi dan irama sehingga anak sedikit demi sedikit akan memahami bunyi yang didengarnya, selebihnya guru harus menyiapkan media komunikasi seperti alat musik, pengeras suara, media gambar dan alat bantu pendengarannya maka pembelajaran seni tari akan mudah untuk dipahami dan dilakukan oleh anak tuna rungu. Menurut Arief, (1984: hlm. 6) mengatakan bahwa media “*adalah segala fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti film, buku dan kaset*”. Dari pandangan tersebut dapat dicermati bahwa media memungkinkan anak untuk mengerti dan memahami sesuatu dengan

**NOFA SOFANI, 2021**

***STRATEGI KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA BERBASIS MODALITAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAK TARI SISWA TUNARUNGU (Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Daring Seni Tari Di SLB B YPLB Majalengka)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)**

mudah dan cepat untuk mengingatnya dibandingkan dengan hanya penyampaian materi dengan tatap muka atau ceramah tanpa media yang lain.

Dalam pembelajaran seni tari seperti pembelajaran lain umumnya membutuhkan komunikasi yang baik. Menurut Yusuf, (2010) menyatakan bahwa “Komunikasi pembelajaran menekankan pada pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional yang didukung oleh teori untuk kepentingan keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (komunikasikan).” Hal tersebut menggambarkan bahwa komunikasi yang baik memerlukan sebuah perencanaan pembelajaran secara terstruktur berdasarkan teori atau praktik untuk mencapai sebuah perubahan perilaku siswa demi mencapai keberhasilan suatu perencanaan tersebut. Komunikasi yang baik diperlukan untuk pembelajaran siswa tunarungu, khususnya untuk memberikan kemampuan gerak tari karena melihat keadaan mereka yang memiliki keterbatasan dalam pendengarannya. Untuk memiliki kemampuan tersebut diperlukan sebuah strategi komunikasi yang membantu kelemahan akses pendengaran (tunarungu) yang dibantu dengan akses visual spasial dengan kata lain modalitas untuk membuat persepsi gerak yang distimulus melalui bunyi dan irama. Keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu menjadi sebuah kesulitan ketika belajar dan berkomunikasi, digunakannya media visual dan vibrasi dengan strategi bina persepsi bunyi dan irama yang dilakukan guru ini merupakan modalitas siswa tunarungu agar memudahkan dalam memperagakan gerak tari. Modalitas merupakan suatu keberadaan yang dimiliki oleh seseorang dari sikap dan kepunyaannya sendiri baik itu dalam berkomunikasi, perbuatan, fisik, dll termasuk pada siswa tunarungu yang memiliki modalitas dalam kecacatannya yaitu telinga digunakan sebagai alat untuk mendengar dan mata sebagai alat untuk melihat. Ketika siswa tuna rungu mendengar sebuah bunyi diberikan juga stimulus sebuah gambar dan getaran yang berhubungan dalam memudahkan persepsi bunyi tersebut sehingga keduanya akan saling keterkaitan, hal ini sebuah penguatan mengenai persepsi bunyi yang mereka dengar dengan mengamati sebuah gambar dan merasakan

**NOFA SOFANI, 2021**

***STRATEGI KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA BERBASIS MODALITAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAK TARI SISWA TUNARUNGU (Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Daring Seni Tari Di SLB B YPLB Majalengka)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

getaran yang sama dengan bunyi yang di dengar. Strategi ini untuk meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam mengembangkan bunyi dari masing-masing persepsi mereka dan kemudian akan memunculkan sebuah gerak tari yang berkaitan dengan bunyi serta gambar yang telah diberikan guru. Adapun media yang digunakan dalam masa pandemic ini tidak akan menghambat dalam pembelajaran yang akan diberikan oleh guru kepada siswa tunarungu.

Komunikasi persepsi bunyi dan irama adalah sebuah pengembangan komunikasi dengan penghayatan bunyi yang dilakukan anak baik dengan sengaja ataupun tidak sehingga kemampuan pendengaran dan organ bicaranya mampu merasakan vibrasi dan dapat dipergunakan dengan baik dalam pergaulan yang ada disekelilingnya . Hal ini bertujuan untuk melatih kepekaan pendengarannya agar dapat menentukan bunyi dan irama apa yang didengar serta vibrasi yang dirasakan oleh anak tuna rungu dan akan menghasilkan suatu keadaan dimana anak tuna rungu mampu menjadi anak normal seperti biasa dalam lingkungannya walaupun menggunakan alat bantu mendengar mereka.

Dari uraian diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian secara mendalam mengenai bagaimana cara memberkan kemampuan gerak tari anak tuna rungu mealui strategi komunikasi persepsi bunyi dan irama berbasis modalitas pada pembelajaran seni tari secara daring. Strategi pada penelitian ini akan menjadi sebuah konsep pembelajaran yang baru bagi sekolah luar biasa beserta guru di sekolah luar biasa dalam penerapan komunikasi persepsi bunyi dan irama terhadap pembelajaran seni budaya, sehingga tidak hanya dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa saja. Maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Strategi Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama Berbasis Modalitas Terhadap Kemampuan Gerak Tari Siswa Tunarungu (Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Daring Seni Tari Di SLB B YPLB Majalengka)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

NOFA SOFANI, 2021

*STRATEGI KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA BERBASIS MODALITAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAK TARI SISWA TUNARUNGU (Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Daring Seni Tari Di SLB B YPLB Majalengka)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Setelah melihat uraian latar belakang maka terdapat permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, antara lain :

1. Lemahnya pengaruh strategi komunikasi persepsi bunyi dan irama
2. Lemahnya kemampuan gerak siswa tunarungu terhadap pembelajaran tari
3. Kurangnya pemahaman tentang unsur tari (wiraga, wirama dan wirasa) pada siswa tuna rungu

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti akan merumuskan permasalahan yang sering terjadi ketika dilapangan. Adapun permasalahan tersebut meliputi :

1. Bagaimana kemampuan gerak siswa tunarungu sebelum diterapkannya strategi komunikasi persepsi bunyi dan irama berbasis modalitas pada pembelajaran tari secara daring di SLB B YPLB Majalengka?
2. Bagaimana proses diterapkannya strategi komunikasi persepsi bunyi dan irama berbasis modalitas untuk meningkatkan kemampuan gerak siswa tunarungu pada pembelajaran tari secara daring di SLB B YPLB Majalengka?
3. Bagaimana hasil kemampuan gerak siswa tunarungu setelah diterapkannya strategi komunikasi persepsi bunyi dan irama berbasis modalitas pada pembelajaran tari secara daring di SLB B YPLB Majalengka?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran komunikasi persepsi bunyi dan irama terhadap kemampuan gerak siswa tunarungu melalui penerapan strategi Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

NOFA SOFANI, 2021

*STRATEGI KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA BERBASIS MODALITAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAK TARI SISWA TUNARUNGU (Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Daring Seni Tari Di SLB B YPLB Majalengka)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

pada pembelajaran seni tari berbasis modalitas secara daring di SLB B YPLB Majalengka. Strategi ini dapat menjadikan sebagai referensi metodologis pembelajaran tari siswa tunarungu.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan tentang bagaimana perencanaan strategi pembelajaran komunikasi persepsi bunyi dan irama secara daring dengan berbasis modalitas untuk meningkatkan kemampuan gerak tari pada siswa tunarungu di SLB B YPLB Majalengka.
2. Menemukan data tentang proses penerapan strategi komunikasi persepsi bunyi dan irama pada pembelajaran tari berbasis modalitas secara daring terhadap kemampuan gerak siswa tunarungu di SLB B YPLB Majalengka?
3. Memperoleh hasil peningkatan kemampuan gerak siswa tunarungu dalam strategi pembelajaran komunikasi persepsi bunyi dan irama berbasis modalitas secara daring di SLB B YPLB Majalengka?

#### **1.5 Manfaat Masalah**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan konseptual dan praktik tentang implementasi strategi Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama terhadap peningkatan kemampuan gerak siswa tunarungu.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Pada penelitian ini pula diharapkan dapat bermanfaat bagi yang terlibat didalamnya diantaranya :

1. Peneliti Pendidikan

NOFA SOFANI, 2021

*STRATEGI KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA BERBASIS MODALITAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAK TARI SISWA TUNARUNGU (Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Daring Seni Tari Di SLB B YPLB Majalengka)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



Bagi peneliti manfaat penelitian yang telah dilakukan memberikan pemahaman langkah-langkah pembelajaran dan hasil penelitian implementasi strategi bagi peningkatan kemampuan gerak siswa tunarungu dalam pembelajaran seni tari.

## 2. Sekolah SMALB YPLB Majalengka

Bagi sekolah penelitian yang dilakukan ini akan menjadi sebuah alternative model pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu.

## 3. Guru Seni Budaya di Sekolah Luar Biasa

Diharapkan menjadi saran atau masukan dalam pembelajaran tari tentang gambaran penggunaan media komunikasi persepsi bunyi dan irama pada pembelajaran tari.

## 4. Siswa Tunarungu

Diharapkan dapat mendorong minat belajar siswa pada pembelajaran tari melalui strategi mempresepsikan bunyi dan irama berbasis modalitas siswa tunarungu.

### **1.6 Struktur Penulisan**

Adapun sistematika penulisan untuk menyusun sebuah penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB 1 PENDAHULUAN** terdiri dari uraian mengenai permasalahan yang akan diteliti bersifat latar belakang masalah dan berisikan tentang penjelasan peneliti mengapa mengambil permasalahan tersebut. paparan selanjutnya yakni mengenai rumusan masalah artinya apa masalah yang akan diangkat oleh peneliti dalam penelitian tersebut, tujuan penelitiannya serta manfaat penelitiannya. Terakhir adanya struktur penulisan yang memuat susunan penulisan dari penelitian tersebut.

**BAB 11 KAJIAN TEORI** berisi tentang penjelasan atau pembahasan dari sebuah tinjauan dan memiliki sebuah kajian teori dari teori yang relevan pada tahun

NOFA SOFANI, 2021

*STRATEGI KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA BERBASIS MODALITAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAK TARI SISWA TUNARUNGU (Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Daring Seni Tari Di SLB B YPLB Majalengka)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

sebelumnya, hal itu menjadi sebuah rujukan untuk peneliti agar penelitian yang akan dikaji kuat dan terhindar dari plagiarism. Teori-teori ini akan menjadi bahan untuk menunjang tujuan dari penulisan peneliti dan menjadi teori baru yang akan digunakan oleh peneliti.

**BAB III METODE PENELITIAN** berisi tentang susunan ketika melakukan penelitian dengan berupa uraian langkah-langkah peneliti seperti metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, metodologis yang meliputi partisipan dan lokasi penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data yang akan dijelaskan pada bab ini.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, bab ini berisi tentang data selama proses penelitian. Data yang ada didukung oleh adanya fakta *real* yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan fakta tersebut diperkuat oleh adanya dokumentasi dan informasi yang menjadi sumber perolehan data tersebut. Hal ini bisa menjadi pertanggungjawaban peneliti untuk kedepannya.

**BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI** berisi tentang jawaban dari semua rumusan masalah yang ada dan membentuk sebuah kesimpulan dari uraian pembahasan peneliti.